

## Visi Agrarianisme Seyyed Hussein Nasr

### *Seyyed Hossein Nasr's Vision of Agrarianism*

Chlaodhius Budhianto<sup>1</sup>, Istianah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>1</sup>Email: [Chlaodhiusbudhianto@gmail.com](mailto:Chlaodhiusbudhianto@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [istianah@ump.ac.id](mailto:istianah@ump.ac.id)

**Abstrak:** Krisis ekologi dan krisis pangan telah mendorong lahirnya kesadaran akan pentingnya pertanian berkelanjutan. Tulisan ini bermaksud mendiskusikan visi Seyyed Hossein Nasr tentang pertanian. Pemikiran Nasr akan ditafsirkan dengan pendekatan tafsir Agraria. Lewat pendekatan tafsir agraria, penelitian ini menjadikan pemikiran-pemikiran Nasr bersifat inklusif dan menghindarkannya dari jebakan binarisme. Selain itu visi agrarianisme Nasr semakin diperjelas, yaitu *Islamic agrarianisme*, sebuah praksis pertanian yang memperhatikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia akan pangan, pelestarian lingkungan serta berdimensi spiritualitas. Praksis pertanian semacam ini tidak hanya menjadi *privilege* para petani yang berada di wilayah rural dan bergerak disektor produksi pertanian. *Islamic Agrarianisme* juga bisa dipraktekkan oleh umat muslim yang hidup di wilayah urban lewat gaya hidup mereka terkait dengan makanan maupun lingkungan hidup yang lebih luas.

Kata-kata kunci: *Ekologi; Tafsir agraria; Agrarianisme; Seyyed Hussein Nasr; Islamic Agrarianisme*

**Abstract:** *The ecological and food crises have led to awareness of the importance of sustainable agriculture. This paper intends to discuss Seyyed Hossein Nasr's vision of agriculture. Nasr's thoughts will be interpreted with an agrarian interpretation approach. Through an agrarian interpretation approach, this research makes Nasr's thoughts inclusive and avoids the trap of binarism. In addition, Nasr's vision of agrarianism is increasingly clarified, namely Islamic agrarianism, an agricultural practice that pays attention to the balance between fulfilling human needs for food, environmental preservation, and having a spiritual dimension. This kind of agricultural practice is not only the privilege of farmers who are in rural areas and are engaged in the agricultural production sector. Islamic Agrarianism can also be practiced by Muslims who live in urban areas through their lifestyle related to food and the wider environment.*

*Keywords: Ecology; Agrarian Hermeneutic; Agrarianism; Seyyed Hussein Nasr; Islamic Agrarianism*

### Pendahuluan

Saat ini dunia berada di bawah ancaman dua macam krisis, yaitu krisis ekologi dan krisis pangan. Berhadapan dengan kedua macam krisis ini, dunia pertanian punya peran yang sangat penting. Menurut FAO luas lahan pertanian di dunia saat ini menempati sekitar 32 persen permukaan bumi dan dimanfaatkan untuk berbagai aktifitas pertanian seperti bercocok tanam dan berternak. Kondisi ini menjadikan dunia pertanian sebagai pemain kunci dalam mensuplai kebutuhan pangan umat manusia serta pelestarian alam pertanian (Rockström et al., 2017). Tetapi di sisi yang lain peran penting tersebut juga bisa mendorong praktik-praktik pertanian yang merusak ekologi pertanian (Rockström et al., 2017) yang pada akhirnya justru menyebabkan dunia pertanian tidak lagi produktif.

Sisi negatif dari dunia pertanian ini terlihat jelas semenjak diberlakukannya revolusi hijau. Awalnya revolusi hijau memang berhasil meningkatkan produksi pertanian, tetapi kini mulai memperlihatkan berbagai dampak negatif. Sistem pertanian massal yang

berorientasi pada industri pangan dan mengandalkan diri pada berbagai pupuk dan obat-obatan kimia sintetis justru telah mengakibatkan kerusakan ekologi di dunia pertanian. Tanah menjadi semakin tandus dan produktifitasnya pun semakin menurun. Pada masa kini paradigma revolusi hijau tidak mempermudah pertanian tetapi sebaliknya menjadi beban bagi para petani. Inilah yang kemudian menjadikan generasi muda tidak tertarik dunia pertanian. Bagi mereka dunia pertanian adalah dunia yang menuntut kerja keras dan modal yang banyak untuk pengolahan lahan, penyediaan benih, pupuk dan obat-obatan pertanian. Pertanian juga dipandang sebagai pekerjaan yang kotor karena harus bergelut dengan lumpur. Semua ini tidak sebanding dengan penghasilan petani yang rendah jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya.

Krisis ekologi pertanian yang dibarengi dengan krisis pangan mendorong lahirnya konsep pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Konsep ini lahir pada tahun 1987 dalam laporan *World Commission on Environment and Development*. Sekalipun telah menjadi kesepakatan di antara negara-negara di dunia, pertanian berkelanjutan adalah konsep yang ambigu dan penuh dengan kontestasi (LeVasseur, 2016; Velten et al., 2015). Setiap orang punya pemahaman yang berbeda terhadap apa itu pertanian berkelanjutan. Berbagai pihak yang bergerak dalam dunia pertanian konvensional pun mengklaim diri sebagai pendukung dan pengembang pertanian yang berkelanjutan (Rigby & Cáceres, 2001; Siebrecht, 2020). Oleh karena itu tidak berlebihan jika definisi tentang pertanian berkelanjutan mencapai lebih dari 386 definisi (Rigby et al., 2001). Daripada memusatkan perhatian pada upaya untuk menemukan pemahaman tunggal dan universal terhadap konsep pertanian berkelanjutan, akan sangat berguna untuk mengembangkan konsep pertanian berkelanjutan yang bersifat kontekstual (Siebrecht, 2020).

Jika demikian, kontekstualisasi pertanian berkelanjutan yang seperti apakah yang diperlukan di Indonesia? Indonesia merupakan sebuah negara yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Selain itu Indonesia juga sebuah negara agraris, yang berada di peringkat 10 besar di antara negara-negara yang memiliki *croplands* terluas di dunia. Di Indonesia, umat muslim tidak saja menjadi penduduk terbesar, tetapi juga pengelola dunia pertanian terbesar di Indonesia. Umat Islam menggambarkan dua kutub yang berbeda dari dunia pertanian. Kutub pertama adalah kutub produsen. Umat Islam di kutub ini banyak yang tinggal di wilayah pedesaan dan bekerja sebagai petani. Selain terlibat langsung dalam berbagai proses produksi pertanian, mereka juga menjadi konsumen atas berbagai produksi pertanian mereka. Kutub kedua adalah kutub konsumen. Umat Islam di kutub ini lebih banyak tinggal di wilayah urban mereka jarang dan bahkan tidak pernah terlibat dalam kegiatan bercocok tanam. Satu-satunya hubungan mereka dengan pertanian adalah saat mereka makan.

Realitas seperti ini perlu diperhatikan secara serius dalam upaya pengembangan pertanian berkelanjutan yang kontekstual di Indonesia. Dengan kata lain, kontekstualisasi pertanian berkelanjutan perlu mempertimbangkan nilai-nilai agama Islam dan juga realitas masyarakat Islam yang terfragmentasi dalam kutub produsen dan konsumen.

Pada titik ini pemikiran Nasr sangat penting sebab pemikiran dan juga hidup Nasr tidak saja menggambarkan realitas umat Muslim Indonesia tetapi juga menghadirkan sebuah paradigma baru dalam dunia pertanian. Nasr menyebut dirinya sendiri sebagai seorang tradisionalis (Aziz et al., 2017), yang sering diasosiasikan dengan kehidupan

rural. Posisi Nasr yang tradisional ini juga disebarluaskan oleh para pengkaji Nasr (Sayem, 2022). Tetapi di sisi lain, Nasr hidup dan berkarya dalam dunia universitas, sebuah dunia yang sering diasosiasikan dengan dunia urban yang modern. Dua posisi, rural-urban, tradisional-modern, yang oleh para pengkaji Islam sering disebut sebagai kedua paradigma pemikiran dan kehidupan masyarakat Islam, justru menyatu dalam diri Nasr. Bahwa kedua kutub, bisa menyatu dalam diri Nasr memperlihatkan bahwa di dalam diri dan pemikiran Nasr terdapat sebuah paradigma baru tentang dunia pertanian. Sekalipun Nasr tidak terlibat dalam praksis bercocok tanam, Nasr tetap terlibat dengan apa yang disebut dengan tindak pertanian. Sebagaimana akan dijelaskan nanti, tindak pertanian tidak sebatas pada kegiatan bercocok tanam, sehingga tindak pertanian bisa menjadi jembatan yang menghubungkan antara kedua kutub umat Islam Indonesia. Selain menghadirkan paradigma baru, kehidupan dan pemikiran Nasr juga dibentuk oleh nilai-nilai keislaman sehingga pemikiran Nasr akan sangat relevan bagi Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam.

Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang pioneer eko-teologi Islam. Eco-teologi adalah cabang teologi, yang dalam studi keislaman dikenal dengan istilah ilmu kalam, yang memusatkan perhatiannya pada persoalan krisis lingkungan hidup. Relasi di antara Tuhan, manusia dan alam dijadikan sebagai titik tolak dalam menghadapi krisis lingkungan hidup. Sekalipun tidak menggunakan istilah eco-teologi, gagasan eco-teologi Nasr dirumuskan pertama kali dalam serangkaian pengajaran di Universitas Chicago pada tahun 1966. Jadi eco-teologi Nasr muncul lebih awal dari artikel Lynn White Jr yang berhasil memprovokasi lahirnya eko-teologi di lingkungan Kristen. Dalam serangkaian kuliah, yang kemudian terbitkan dalam sebuah buku berjudul *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*. Nasr (Nasr, 2006) memaparkan bahwa krisis ekologi yang dipermukaan disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern yang telah mendesakralisasikan alam, sesungguhnya merupakan pertanda dari sebuah krisis di dalam spiritualitas manusia. Oleh karena itu untuk memulihkan krisis ekologi, tidak ada jalan lain kecuali lewat jalur spiritualitas. Gagasan Nasr ini diperdalam dan disebarluaskan dalam berbagai karyanya yang belakangan (Nasr, 1990, 2017).

Sebagai pioner dalam eko-teologi Islam, pemikiran Nasr telah menjadi subjek kajian para peneliti, baik itu oleh para peneliti yang memusatkan kajiannya pada eko-teologi Islam maupun dalam konteks eko-interreligious dialog (Sayem, 2022) Sekalipun begitu, menurut catatan Johnston, Nasr masih dipandang asing oleh dunia muslim (Johnston, 2012). Hal ini karena kehidupan dan karya-karyanya lebih banyak beredar di dunia Barat yang non-Muslim serta sedikitnya pemikiran dan karya Nasr yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab ataupun Parsi. Kepada pendapat Johnston tersebut perlu ditambahkan juga alasan lain, yaitu karena eko-teologi Nasr terperangkap dalam tembok environmentalisme. Secara historis, environmentalisme pada dasarnya merupakan gerakan masyarakat urban (Raffensperger et al., 1998). Para aktor dibelakang gerakan environmentalisme pada umumnya adalah elit-elit terdidik yang konsentrasinya terletak pada isu-isu ekologis berskala global, seperti seperti hilangnya biodiversiti, sebab dan dampak perubahan iklim, isu sampah yang sangat menonjol di wilayah perkotaan, dan lain sebagainya.

Sekalipun isu-isu yang diusung oleh kaum environmentalis ini masih sangat penting, alternatif penanganan terhadap krisis ekologi perlu dicari. Dunia pertanian bisa

menjadi alternatif. Selain menempati area seluas 32 persen permukaan bumi, dunia pertanian akan memberikan solusi konkret dan praktis. Tentang hal ini Deane-Drummond mengatakan “menempatkan praktis pertanian ke jantung etika lingkungan, akan mengisi kekosongan dalam perdebatan etika lingkungan yang secara historis, lebih terfokus pada masalah lingkungan secara global, hilangnya biodiversitas, dan dampak perubahan iklim. Sekalipun persoalan seperti itu masih penting, keuntungan dari memperhatikan dunia pertanian adalah bahwa hal itu akan menciptakan skenario dalam mencari alternatif yang sangat konkret”(Deane- Drummond, 2022).

Sayangnya tidak banyak peneliti yang menghubungkan pemikiran Nasr dengan dunia pertanian. Penelusuran yang dilakukan penulis di Google Scholar hanya menemukan dua tulisan dari Abu Sayem (Sayem, 2021a, 2021b). Di dalam tulisannya tersebut, Sayem tidak secara khusus memusatkan perhatian pada dunia pertanian, namun dalam konteks krisis lingkungan hidup yang lebih luas. Dunia pertanian yang disinggung hanya dilihat sebagai sebagai contoh di mana Nasr mengkritik penggunaan teknologi modern yang merusak dunia pertanian (Sayem 2021a) serta contoh dimana pemikiran Nasr tidak hanya bersifat idealis namun juga praktis (Sayem 2021b). Dengan bingkai semacam ini terlihat bahwa Sayem masih terjebak dalam perangkat environmentalisme yang elitis dan urban. Selain itu, Sayem juga menghadirkan pemikiran Nasr yang bersifat romantis terhadap dunia pertanian. Menurut Sayem, Nasr merekomendasikan “sistem pertanian tradisional dan produksi makanan organik” (Sayem, 2021b). Di tulisan yang lain, Sayem mengatakan: “Nasr mendorong untuk menghidupkan kembali tradisional teknologi ketika mengolah lahan pertanian untuk menghasilkan produk-produk makanan yang sehat serta ramah lingkungan ”(Sayem, 2021a). Romantisisme semacam ini perlu ditinjau ulang, mengingat realitas sekarang ini sudah jauh berbeda. Sekalipun gagasan Nasr tersebut bisa diterapkan, hanya masyarakat rural yang bisa mengembangkannya. Lalu bagaimana dengan masyarakat urban yang sulit dan bahkan tidak mungkin terjun dalam dunia pertanian?

Penelitian ini akan berkontribusi dalam dua hal. Pertama kontribusi metodologis. Tafsir agraria yang dipakai di dalam artikel ini, merupakan suatu strategi pembacaan teks yang dipakai untuk menafsirkan teks kuno, terutama teks-teks keagamaan. Dengan menerapkan metode ini pada “teks-teks” modern, penggunaan tafsir agraria akan semakin inklusif. Kontribusi kedua dari artikel ini adalah untuk mengisi minimnya literatur diseperti Seyyed Hussein Nasr dan dunia pertanian berkelanjutan. Dengan menerapkan tafsir agraria pada pemikiran Nasr, gagasan Nasr tidak hanya bisa “dinikmati” oleh kaum elit cendekia maupun environmentalisme, namun juga bisa dinikmati oleh para petani, sehingga terbuka peluang bagi terciptanya kerjasama di antara muslim urban dan muslim rural dalam pengembangan pertanian berkelanjutan di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Data penelitian sepenuhnya diambil dari literatur dan dibedakan menjadi dua. Data pertama disebut sebagai data primer. Data ini diambil dari tulisan-tulisan Seyed Hussein Nasr, khususnya tulisan-tulisannya yang terkait dengan eko-teologi. Data kedua

disebut data sekunder diambil dari tulisan-tulisan para pengkaji pemikiran Nasr. Data-data tersebut diinterpretasikan dengan pendekatan tafsir agraria.

## Hasil dan Pembahasan

### Tafsir Agraria membaca Seyyed Hussein Nasr

Apakah Nasr seorang agrarianism? pertanyaan semacam ini penting untuk diajukan ketika ingin menerapkan tafsir agrarianisme terhadap karya-karya Nasr. Akan tetapi, menjawab pertanyaan tersebut tidak mudah. Dua alasan layak dikemukakan. Pertama, riwayat hidup Nasr sendiri yang sebagian besar dihabiskan dalam dunia pendidikan, daripada mengkategorikan Nasr sebagai seorang agrarianism, akan lebih mudah mengkategorikannya sebagai pendidik. Atau ketika kita melihat karya-karyanya yang beragam, mulai dari ilmu dan spiritualitas, filsafat, budaya dan ideologi, agama dan sekularitas, sejarah, musik, meditasi, seni dan juga persoalan lingkungan hidup, akan lebih mudah mengatakan bahwa Nasr adalah seorang ilmuwan. Dan lagi, jika melihat perhatian utamanya pada masalah lingkungan hidup dan Islam, akan lebih tepat jika mengkategorikan Nasr sebagai seorang eko-teolog. Sehingga tidak berlebihan jika Nasr disebut-sebut sebagai pioner dan juga “founding father” bagi eko-teologi Islam (Sayem, 2022). Kenyataan ini menjadikan upaya menempatkan Nasr dalam bingkai agrarianisme sebagai upaya yang mempersempit ruang gerak Nasr. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian pendahuluan, diwilayah yang kelihatannya sempit, wilayah agraria, gagasan-gagasan Nasr akan menjadi inklusif dan membumi.

Kesulitan kedua terletak pada konsep agrarianisme itu sendiri. Sebagai sebuah konsep agrarianisme merupakan konsep yang penuh dengan kontestasi dan bersifat polisemi, sehingga makna dari kata tersebut sulit disingkapkan (Govan, 1964). Secara umum terdapat dua pemahaman terhadap agrarianisme. Pertama, menunjuk pada filsafat sosial ataupun filsafat politik yang menempatkan nilai-nilai masyarakat rural sebagai yang superior, jika diperhadapkan nilai-nilai masyarakat urban. Pertanian dilihat sebagai sebuah cara hidup yang dapat membentuk nilai-nilai sosial yang ideal. Pemaknaan kedua atas konsep tersebut adalah politik pembagian tanah, khususnya pembagian tanah yang dimiliki oleh para tuan tanah kepada orang miskin atau yang lahan pertaniannya sangat terbatas. Kedua pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang dalam konteks krisis pangan dan ekologis di era global. Sebab paham agrarianisme semacam itu akan mengarahkan manusia pada jeratan parokialisme dan binarisme. Dikotomi rural versus urban, *lordland* versus *landless* hanya akan menciptakan segregasi di dalam masyarakat dan menghambat penanggulangan krisis pangan dan ekologis saat ini. Kehidupan di era global sekarang ini telah melahirkan kesadaran baru tentang kehidupan bersama yang saling terkoneksi dan interdependensi. Kesadaran ini mendorong perlunya penciptaan sebuah visi baru bagi agrarianisme.

Tafsir agraria terhadap Nasr berpeluang besar dalam mengatasi binarisme tersebut. Sebagaimana yang akan terlihat nanti, praksis agraria adalah praksis tidak hanya bisa dilakukan oleh para petani di wilayah rural. Orang-orang urban juga bisa mengembangkan praksis ini, tanpa harus bercocok tanam. Kehidupan Nasr sendiri juga memperlihatkan bagaimana dua posisi yang berbeda itu menyatu.

Tafsir agraria merupakan suatu metode penafsiran teks guna menyingkapkan dimensi agrarianisme dari suatu teks serta diarahkan pada berbagai persoalan etis terkait

dengan pemanfaatan tanah dan bio-diversitas. Berbeda dengan pemahaman agrarianisme yang bersifat romantis dan dikotomis di atas, tafsir agraria memahami agrarianisme sebagai sebuah cara berpikir dan penataan kehidupan komunitas yang bersifat holistik dan integratif berdasarkan pada kesehatan tanah dan semua makhluk hidup (Davis, 2008). Tafsir ini lahir dalam konteks krisis ekologi global dan dalam dialognya dengan agrarianisme modern. Para penggagas tafsir ini sadar bawah krisis ekologi yang terjadi saat ini pada dasarnya bersifat teologis dan moral daripada teknologi: “masalah krisis ekologi saat ini tidak berasal dari kesalahan teknologi atau kelalaian yang dapat diperbaiki dengan penerapan teknokogi lebih lanjut. Itu adalah masalah krisis moral dan bahkan teologi karena disebabkan oleh pemujaan dan penggunaan teknologi secara arogan, sehingga kita menerapkan teknologi secara tidak kritis terkait dengan persoalan kompatibilitasnya dengan sistem alam, terkait dengan keutuhan dunia ciptaan Tuhan” (Davis, 2008). Hal ini menggemakan kembali apa yang pernah diungkapkan oleh Nasr, jauh sebelum tafsir agraria lahir. Bagi Nasr krisis lingkungan saat ini pada dasarnya merupakan krisis spiritual. Karena bersifat moral-spiritual, maka diperlukan penanganan yang bersifat moral dan spiritual pula. Bagaimana manusia bisa mendapatkan kesadaran moral dan spiritual yang berguna bagi krisis ekologi saat ini ? Persoalan inilah yang coba dijawab oleh tafsir agraria ketika menerapkan strategi pembacaannya.

Sementara itu, dalam dialognya dengan agrarianisme modern, tafsir agraria melihat krisis ekologi sekarang ini bermula ketika peradaban manusia berubah dari masyarakat agraris menjadi masyarakat modern yang bersifat urban dan global yang berdampak pada perubahan dalam hal pandangan dunia dan tatanan kehidupannya. Dunia modern melihat manusia sebagai makhluk yang otonom dan terpisah dari alam semesta. Satu-satunya hubungan manusia dengan alam adalah aspek kegunaan alam bagi manusia. Cara pandang inilah yang kemudian melahirkan berbagai tindakan eksploitatif terhadap alam.

Berbeda dengan tatanan dunia modern, tatanan masyarakat agraris bersifat holistik, integratif dan praktis. Masyarakat agraris menganggap alam semesta itu terintegrasi secara material, historis dan moral (Davis, 2008; D. J. Stulac, 2019). Kesadaran akan lingkungan hidup karena itu akan berkelindan dengan dimensi-dimensi lain dari kehidupan manusia, baik itu dimensi sosial, agama, maupun politik. Pandangan dunia ini bersifat praktis dan terlibat serta digerakkan oleh epistemologi khusus yang mencoba mematahkan kategori-kategori Cartesian yang mendasari modernitas (D. J. Stulac, 2020). Berbeda dengan Epistemologi Cartesian bersifat dualistik dan menempatkan pikiran sebagai yang bersifat independen yang bekerja mendahului tubuh, tafsir agraria melihat manusia sebagai makhluk yang bertubuh (*creaturly body*) yang secara alamiah terintegrasi dengan suatu tempat tertentu (*local place*). Manusia tidak pernah terlahir dalam sebuah tempat hampa, namun sebuah tempat yang spesifik. Kenyataan seperti ini punya konsekuensi terhadap bagaimana manusia memahami sesuatu dan bertindak. Pemahaman manusia terhadap realitas hanya terjadi melalui relasi tubuh dengan lingkungan yang lebih luas termasuk makhluk non-manusia (D. J. Stulac, 2020). Bahwa tubuh mendahului pikiran ini terungkap dalam peristiwa sakit. Pengalaman menghayati rasa sakit memperlihatkan bahwa rasa sakit hanya bisa dipahami ketika rasa sakit itu dialami dalam kebertubuhan. Sebagai makhluk bertubuh yang tertancap dalam sebuah lokasi tertentu, maka pemahaman manusia terhadap realitas serta bagaimanai manusia mengekspresikannya juga akan bersifat khusus dan terikat dengan lokalitasnya. Tempat

karena itu menjadi konsep kunci yang akan melahirkan pengetahuan, kesadaran, perasaan, moralitas dan juga spiritualitas.

Praksis pertanian menjadi pusat perhatian dari pendekatan ini karena praksis ini menghasilkan suatu pengetahuan yang membimbing manusia untuk bertindak secara tepat. Sebuah pengetahuan etis: “Makan dan bagaimana makanan diproduksi, merupakan praksis kultural dan kebutuhan biologis yang sangat dasar dan biasa, yang sekalipun oleh masyarakat kontemporer dianggap sepele dan didesakralisasikan, justru berdimensi etis.”(Thompson, 2010) Praksis pertanian memiliki kekuatan untuk membentuk karakter moral individu yang terlibat di dalamnya. Etika ini adalah etika tanah, suatu bentuk etika yang tidak diarahkan pada upaya memaksimalkan produksi, namun diarahkan pada sustainabilitas dari tanah komunitas.

Peran penting praksis pertanian bukan saja terletak pada dimensi etis yang dihadapkannya, tetapi juga terletak pada perannya bagi sustainabilitas umat manusia dan peradabannya. Hal ini dijelaskan secara panjang lebar oleh Thompson *Agrarian Vision-nya*. Bagi Thompson, “masyarakat yang tidak bisa makan, tidak akan bisa bertahan”(Thompson, 2010). Oleh karena itu “lahan pertanian, komunitas pertanian dan pertanian yang menopang seluruh peradaban adalah model terbaik bagi kompleksitas sistem ekososial yang hybrid yang perlu dipelihara jika masyarakat ingin mencapai sustainabilitas”(D. J. Stulac, 2020). Berdasarkan pada hal ini Thompson kemudian percaya bahwa komunitas yang dibimbing oleh ideal-ideal agrarianisme akan lebih sustainable daripada masyarakat yang tidak dibimbingnya.

Karena begitu pentingnya tanah, maka dalam berhubungan dengan tanah, yaitu praxis agrarianisme, manusia perlu mengembangkan empat sikap(Davis, 2008). Pertama, manusia perlu melihat tanah sebagai sesama. Narasi-narasi penciptaan di dalam agama-agama Abrahamic, melihat tanah sebagai yang diciptakan terlebih dahulu. Sebagai “saudara tua” yang darinya manusia berasal atau diciptakan. Karena itu keberadaan tanah perlu dihargai sebagai sesama. Kedua, Ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak dilarang penggunaannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi perlu digunakan sebaik-baiknya sehingga tidak merusak tanah dan alam semesta. Ketiga, kehidupan manusia harus ditata sesuai dengan kehendak sang Pencipta serta rencana-Nya bagi seluruh alam semesta. Keempat, tanah dan juga alam semesta perlu dilihat sebagai sesama yang sangat berharga, sebab manusia, baik dan kehidupan maupun peradabannya sangat bergantung pada tanah.

Sekalipun memusatkan pada praksis pertanian, tafsir agraria tidak melihat agrarianisme secara sempit sebagaimana definisi yang dibuat oleh Henkel di atas. Agrarianisme “tidak boleh direduksi pada minat tertentu pada pertanian atau sebuah nostalgia terhadap kehidupan pedesaan di masa lalu” (Thompson, 2010). Praxis agrarianisme tidak hanya mencakup pertanian, dan tidak semua bentuk pertanian dapat disebut sebagai agrarianism (Antonsen, 2017). Pertanian industrial, misalnya, tidak bisa dimasukkan ke dalam agrarianisme. Antonsen menggolongkan praxis agrarianisme dalam tiga kelompok (Antonsen, 2017). Pertama, bertani sebagaimana secara tradisional dipahami. Tak dapat dipungkiri bahwa bertani adalah aktifitas yang sangat tergantung pada alam, secara khusus pada tempat dimana pertanian dijalankan. Mereka tergantung pada musim, terang dan gelap, waktu dan juga temperature. Petani yang baik, akan senantiasa mempertimbangkan berbagai aspek tersebut dalam praksis pertanian mereka.

Kelompok kedua adalah berkebun (*gardening*). Di satu sisi praksis ini mirip dengan kelompok yang pertama, dan di sisi lain berbeda karena orang-orang yang beraktifitas di sini hanya menggunakan seluruh waktu yang dimilikinya, tetapi hanya beberapa jam saja. Ketiga, berbagai aktifitas yang terkait dengan tindakan makan, seperti menyiapkan dan memakan makanan, merencanakan secara hati-hati makanan dan berbagai bahan-bahan yang diperlukan. Aktifitas ini bisa digolongkan sebagai praxis pertanian ketika itu dilakukan dengan penuh kesadaran akan darimana datangnya makanan serta nilai-nilai kultural dan spiritual yang ada dibalikinya, serta ketergantungannya pada ritme alam.

Dengan penggolongan seperti ini, praksis pertanian sesungguhnya merupakan praksis yang bersifat inklusif. Ia tidak menjadi hak istimewa para petani di wilayah rural. Manusia-manusia urban juga bisa menjalankan praksis seperti ini, karena mereka akan senantiasa terlibat dengan makanan. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan "makanan pada dasarnya merupakan tindak pertanian."

Berdasarkan pada pemahaman tentang agrarianisme dan tafsir agrarianisme yang seperti digambarkan diatas, kita bisa memposisikan Nasr. Sekalipun kehidupan Nasr dihabiskan dalam dunia universitas, dunia yang sering diasosiasikan dengan kehidupan urban, Nasr tidak bisa lepas samasekali dengan praksis agrarianisme. Pemahamannya tentang penyebab dari krisis ekologi, yaitu krisis spiritualitas, semakin menguatkan keberadaannya. Oleh karena itu penggunaan tafsir agraria terhadap pemikiran-pemikiran Nasr adalah pilihan yang bisa dipertanggungjawabkan. Validitas penggunaan tafsir agraria terhadap Nasr ini akan semakin terlihat dalam bagian berikut dari tulisan ini.

### **Visi Agrarianisme Seyyed Hussein Nasr**

Dalam sebuah wawancara dengan Iqbal, Nasr mengungkapkan perhatiannya yang mendalam terhadap praksis agrarianisme. Sekalipun Nasr tidak menyinggung persoalan praksis pertanian dalam karya-karyanya yang lain, di dalam wawancara ini, Nasr menganggap praxis pertanian sebagai salah satu pilar penting dalam mengobati krisis lingkungan hidup global. Menurut Nasr: "kita perlu menciptakan sebuah wilayah, sejauh itu mungkin di dalam dunia Muslim, untuk melanjutkan dan mempraktekkan teknologi alternatif berbasis pandangan Islam tentang alam dan sains, termasuk di bidang medis, farmasi, pertanian dan bidang-bidang lainnya. Marilah kita berharap bahwa kegilaan terhadap ciptaan . . . secara perlahan akan mati dan manusia akan dapat menanam benih-benih sains suci dan spiritualitas otentik dan merawat hubungan yang sejati dengan alam demi masa depan" (Nasr & Iqbal, 2007).

Dunia pertanian menjadi penting karena, krisis ekologi sesungguhnya merupakan sebuah krisis spiritual. Pemulihan krisis ekologi karena itu tidak cukup jika hanya disandarkan pada kesucian hidup yang umumnya hanya dijaga lewat doa-doa harian. Sekalipun doa-doa harian penting, bagi Nasr, spiritualitas itu perlu diperluas dengan membangun relasi-relasi yang positif dengan berbagai unsur lain di alam, termasuk berbagai unsur dalam dunia pertanian (Nasr & Iqbal, 2007). Sebagai bagian dari alam, dunia pertanian merupakan dunia sakral. Proses-proses pengolahan tanah, penaburan benih, penanaman dan pemeliharaan tanaman punya signifikansi spiritual dan agama (Nasr & Iqbal, 2007).

Penjelasan Nasr tentang sakralitas dunia pertanian ini dijangkarkan pada tradisi mistik Islam, yang lebih dikenal dengan istilah sufisme (Sayem, 2022). Berbagai konsep

sufi seperti *wahdat al-wujud* (kesatuan dari segala yang nampak), *wahdat ashuhud* (kesatuan segala makhluk), *fana' fi Allah* (padamnya diri di dalam Allah) dan *baga bi Allah* (hidup abadi didalam Allah) dipakai untuk menjelaskan hakekat ciptaan dalam relasinya dengan sang Pencipta. Konsep *al muhith* dan konsep *wajh* juga dipakainya untuk menegaskan sakralitas alam dan dunia pertanian. Berdasarkan pada konsep-konsep tersebut, Nasr kemudian melihat realitas ciptaan sebagai teofani (*tajjali*) atau penampakan Tuhan. Dunia pertanian menjadi manifestasi dari prinsip-prinsip Illahi dan lokus dari kehadiran dari yang Illahi.

Sebagai teofani, maka dunia pertanian (dan seluruh alam) merupakan Al-quran kedua. Bagi Nasr, Islam punya dua jenis Al-Quran (Nasr, 1990, 1997). Al-Quran pertama disebut dengan *al-Quran al-tadwini*, yang merupakan Quran berbentuk buku atau kitab di mana tulisan atau kata-kata menjadi unsur utamanya, sementara Al-Quran kedua adalah *al-Quran al-takwini*, yang sekalipun berbeda bentuknya namun saling melengkapi dengan Al-Quran yang pertama. Kosmos menjadi unsur utama yang menyusun Al-Quran kedua ini. Jika dunia pertanian adalah Al-quran, maka praksis pertanian pada dasarnya merupakan tindak keagamaan, sebuah perilaku yang dibimbing dan dimotivasi oleh berbagai keyakinan dan nilai-nilai keagamaan. Melalui bertani manusia membangun hubungannya dengan yang sakral, sehingga manusia mendapatkan pemahaman tentang hikmat Tuhan sebagaimana dicerminkan di dalam ciptaanNya. Oleh karena itu tindak pertanian tidak boleh diarahkan semata-mata berdasarkan pertimbangan-pertimbangan praktis dan utilitarian, tetapi diarahkan pada upaya untuk menyingkapkan pengetahuan yang otentik tentang alam dalam aspek spiritualitasnya serta perannya bagi keberlangsungan hidup kita di bumi dan juga peran spiritual dan bahkan fungsi psikologisnya bagi eksistensi kita sebagai manusia di Bumi(Nasr, 2017). Pendek kata sebagai sebuah tindak keagamaan praksis pertanian akan melahirkan semacam pengetahuan moral-spiritualitas yang membimbing manusia untuk bertindak secara tepat di dunia.

Nasr tidak menganggap semua bentuk pertanian sebagai tindak keagamaan. Secara khusus Nasr menunjuk pada praksis pertanian konvensional (Nasr & Iqbal, 2007). Pertanian konvensional tidak dipandang sebagai tindak keagamaan karena pertanian jenis ini menyandarkan diri pada berbagai bahan sintetik yang berbahaya, baik bagi manusia maupun alam pertanian. Aneka pupuk, pestisida, herbisida, insektisida sintetik serta berbagai teknologi pertanian modern, telah membunuh aneka mikroba dan makhluk hidup lain yang berguna bagi kesuburan tanah pertanian konvensional dipandangnyalah telah turut serta dalam merusak alam pertanian. Nasr mengaku bahwa pertanian konvensional telah berhasil mencukupi kebutuhan manusia akan pangan. Tetapi produk-produk tersebut mempunyai kualitas rendah (Nasr & Iqbal, 2007), sebab mengandung polutan kimia sintetik yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Secara khusus Nasr juga mengkritik penggunaan mesin-mesin pertanian modern. Mesin-mesin modern telah membuat manusia teralienasi dengan alam pertanian. Mesin-mesin tersebut menjadikan manusia terputus hubungannya dengan alam, dan dengan demikian juga terputus dengan Tuhan, sebab alam "berhubungan dengan Tuhan dan mencerminkan kualitasnya sebagai *Supreme Artisan*."(Nasr, 2017)

Bagi Nasr sistem pertanian dan produksi makanan organik dengan berbagai teknologi tradisionalnya adalah sebuah bentuk pertanian yang bersifat religius. Pertanian semacam ini merupakan sebuah tindak keagamaan, sebab selain menjaga

keberlangsungan ekologi pertanian, praksis pertanian organik membuat manusia tetap terhubung dengan Tuhan sehingga sangat berguna bagi spiritualitas manusia. Menurut Nasr sistem pertanian organik “dikombinasikan dengan seni, dengan makna penciptaan sesuatu, dengan kepuasan spiritual dari orang yang membuatnya, dengan kepuasan dari orang-orang yang mengkonsumsinya, sebab di dalam semua itu ada sesuatu yang manusiawi dan pada saat yang bersamaan spiritual.”(Nasr & Iqbal, 2007). Pun demikian halnya dengan makanan. Berbagai bahan makanan, seperti tumbuhan dan binatang, perlu diperlakukan dengan tepat karena ia sangat penting dalam menciptakan ikatan spiritualitas dengan alam.

Supaya ekologi pertanian bisa terjaga dan manusia tetap terhubung dengan Tuhan lewat praksis pertaniannya, Nasr kemudian merekomendasikan sistem pertanian dan produksi makanan yang organik dengan berbagai teknologinya yang tradisional. Bagi Nasr, sistem pertanian organik beserta dengan segala teknologi tradisionalnya tidak saja berguna bagi sustainabilitas lingkungan hidup. Tetapi juga berguna bagi spiritualitas manusia. Sebab sistem tersebut “dikombinasikan dengan seni, dengan makna penciptaan sesuatu, dengan kepuasan spiritual dari orang yang membuatnya, dengan kepuasan dari orang-orang yang mengkonsumsinya, sebab di dalam semua itu ada sesuatu yang manusiawi dan pada saat yang bersamaan spiritual.”(Nasr & Iqbal, 2007). Pun demikian halnya dengan makanan. Berbagai bahan makanan, seperti tumbuhan dan binatang, perlu diperlakukan dengan tepat karena ia sangat penting dalam menciptakan ikatan spiritualitas dengan alam.

Sebagai seorang intelektual yang hidup di wilayah urban, Nasr sadar bahwa dirinya punya keterbatasan dalam melaksanakan apa yang disarankannya itu, yaitu bercocok tanam secara organik. Hal ini disadari betul oleh Nasr: “Ketika saya hidup di Iran, di mana saya punya banyak peluang, saya lebih perhatian dengan masalah ini . . . di sana ada sesuatu yang sangat essensial yang tidak bisa saya ubah dan saya tidak mempunyai pilihan. . . . apa yang saya lakukan adalah apa yang saya bisa lakukan, jika memungkinkan saya tidak tidak menyia-nyiakan sesuatu, baik itu pakaian maupun barang-barang pribadi saya. . . kontribusi saya di bidang ini adalah menghadirkan kesadaran terhadap persoalan ini pada tataran yang lebih mendalam. Dalam semua tindakan saya, saya selalu menaruh perhatian pada lingkungan hidup. Sebagai contoh saya tidak akan menyia-nyiakan pakaian dan menghindari untuk membeli segala sesuatu yang baru yang tidak saya butuhkan. . . sebisa mungkin saya juga tidak menyia-nyiakan segala sesuatu di rumah”(Sayem & Nasr, 2020).

Dari pernyataannya ini terlihat jika praksis agrarianisme sesungguhnya tidak terletak pada jenis praksis agrarianisme yang pertama atau praksis bercocok tanam. Posisinya sebagai seorang intelektual yang hidup diwilayah urban hanya memungkinkannya untuk mengembangkan praksis pertanian jenis ketiga, yaitu berbagai aktifitas yang terkait dengan tindakan makan. Sikapnya untuk tidak menyia-nyiakan segala sesuatu yang ada di rumah, termasuk makanan memperlihatkan bahwa ia sadar betul akan dari mana datangnya makanan serta nilai-nilai kultural dan spiritual yang ada di dalamnya. Kontibusinya dalam praksis pertanian yang pertama, yaitu praksis bercocok tanam adalah memberikan sebuah fondasi eco-religius bagi sebuah sistem pertanian tradisional, sebuah sistem pertanian yang tidak bergantung pada teknologi modern dan

bahan-bahan kimia sintetik. Sistem pertanian organik dengan demikian menjadi visi Nasr dalam dunia pertanian.

Nasr percaya bahwa sistem pertanian dan produksi makanan tradisional yang bersifat organik adalah sistem pertanian yang benar-benar sanggup menjaga kelestarian lingkungan hidup dan keberlangsungan umat manusia (Nasr & Iqbal, 2007). Jika demikian yang menjadi visi Nasr, sebuah pertanyaan layak dikemukakan kepada Nasr: apakah sistem pertanian tradisional atau organik ini bisa mencukupi kebutuhan pangan umat manusia yang jumlahnya semakin meningkat? Berhadapan dengan pertanyaan seperti ini, Nasr menganggap pertanyaan semacam itu adalah sebuah pertanyaan yang keliru. Sebab pertanyaan tersebut didasarkan pada basis ekonomi guna menciptakan masyarakat konsumen, sebuah masyarakat yang mengkonsumsi lebih banyak dari apa yang mereka butuhkan (Nasr & Iqbal, 2007). Di dalam masyarakat konsumen, sebanyak apapun produksi makanan yang dihasilkan, tidak akan pernah mencukupi. Sebaliknya jika manusia hidup sederhana dan makan sesuai dengan apa yang dibutuhkan, maka pertanian organik akan sanggup mencukupi kebutuhan pangan manusia. Sebab, ketika jumlah penduduk meningkat, maka jumlah orang yang akan memproduksi makanan juga akan meningkat.

Hal lain yang perlu dipertanyakan dengan visi agrarianisme Nasr tersebut adalah mungkinkah sistem pertanian organik ini diwujudkan di tengah dunia pertanian yang sudah semakin rusak dan juga arus perkembangan pertanian konvensional yang begitu kuat? sekalipun berat, pertanian organik sangat mungkin untuk dikembangkan dalam konteks sekarang. Pengembangan pertanian organik justru sangat mendesak untuk diwujudkan sekarang ini. Hanya saja pengembangan pertanian organik sekarang ini memerlukan memerlukan kerjasama diantara dua kutub di dalam dunia pertanian, yaitu kutub petani sebagai produsen dan kutub konsumen.

Dalam konteks krisis lingkungan hidup sekarang ini, pertanian organik memang sebuah sistem pertanian yang mengandung resiko ancaman yang sangat tinggi. Ada dua ancaman yang harus dihadapi (Budhianto & Widiasmoko, 2021). Pertama serangan hama dan penyakit tanaman. Sekalipun aneka teknik pertanian organik dan pencegahan hama dan penyakit tanaman telah dikembangkan, namun hal ini belum bisa mengatasi hama dan penyakit tanaman. Sebab saat ini, hama dan penyakit tanaman sudah semakin kebal. Kedua, perubahan iklim. Pertanian organik pada dasarnya merupakan sistem pertanian yang sangat tergantung pada alam. Kemampuan membaca alam sangat menentukan bagi keberhasilan pertanian organik. Dengan adanya perubahan iklim, maka petani juga mengalami kesulitan dalam membaca alam. Akibatnya, sekalipun biaya produksi pertanian organik sangat rendah, namun harga produk-produk pertanian organik menjadi sangat tinggi dan mahal, sehingga tidak banyak konsumennya.

Berhadapan dengan realitas seperti itu, kedua kutub umat Islam di Indonesia perlu bekerjasama guna menciptakan sebuah sistem pasar yang adil, sebuah sistem pasar yang terus menguatkan para petani organik untuk terus berkarya dalam melestarikan lingkungan hidup lewat pertaniannya. Pada titik ini peran umat Islam dikutub konsumen sangat penting. Sekalipun mereka tidak bisa terlibat dalam praksis pertanian yang pertama, mereka tetap bisa melaksanakan praksis pertanian yang ketiga, dengan praksis mengkonsumsi makanan yang berkualitas dan berwawasan lingkungan hidup. Sementara itu pada kutub produsen (petani) perlu menerapkan sistem harga yang tidak

memberatkan konsumen. Dengan demikian, selain asas keadilan pengembangan pertanian organik dikalangan umat Islam perlu juga mempertimbangkan dimensi solidaritas. Solidaritas dua arah: solidaritas petani kepada konsumen dan solidaritas dari konsumen kepada petani organik. Sebuah solidaritas dalam ukhuwah Islamiah perlu diwujudkan untuk secara bersama-sama menanggulangi ancaman krisis pangan dan krisis lingkungan hidup.

### Simpulan

Penggunaan tafsir agraria terhadap teks-teks modern, sebagaimana diperlihatkan dalam tulisan ini, adalah sesuatu yang mungkin dan bisa dipertanggungjawabkan. Penerapannya terhadap pemikiran Nasr, berhasil menyingkapkan bahwa Nasr bisa dikategorisikan sebagai seorang agrarianisme. Sekalipun Nasr punya keterbatasan yaitu tidak bisa terlibat dalam praksis bercocok tanam, hidup dan pemikiran Nasr tetap memperlihatkan dimensi agrarianisme. Dimensi agrarianisme dari Nasr terletak pada gagasannya yang menempatkan dunia pertanian sebagai dunia sakral, sebuah dunia di mana Tuhan menyatakan diriNya (teofani) kepada manusia. Sebagai Teofani, dunia pertanian adalah *Al-Quran al-Takwini*. Keterbatasannya dalam hal tidak bisa bercocok tanam, bukan berarti bahwa ia tidak terlibat dalam praksis agrarianisme. Gaya hidupnya terkait dengan makanan, sesungguhnya merupakan sebuah praksis pertanian.

Karena ditopang oleh nilai-nilai keislaman, maka bisa disimpulkan bahwa visi agrarianisme Nasr adalah *Islamic agrarianism*, sebuah visi agrarianisme yang menyandarkan diri pada sistem pertanian organik. Agrarianisme semacam ini, tidak hanya menjadi hak istimewa dari para petani, tetapi juga bisa dipraktikkan oleh seluruh umat muslim lewat tindakan makan yang dilakukan kesadaran akan asal-usul makanan serta berbagai nilai kultural dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

### Daftar Rujukan

- Antonsen, T. (2017). *Agrarianism and Our Dependence on Nature*. Oslo Universiteit.
- Aziz, T., Nasr, S. H., & The Harvard Review of Philosophy. (2017). On Tradition, Metaphysics, and Modernity: *The Harvard Review of Philosophy*, 24, 63-70. <https://doi.org/10.5840/harvardreview2017241>
- Budhianto, C., & Widiasmoko, W. (2021). Bergandengan Tangan Merawat Kehidupan: Refleksi Gerakan Pertanian Organik di GKJTU. In *Resiprositas Kiprah Kemitraan Gereja Kristen Jawa Tengah Utara* (pp. 167-176). FSLG GKJTU.
- Davis, E. F. (2008). *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815041>
- Deane- Drummond, C. (2022). The Bible and Environmental Ethics. In *The Oxford Handbook of the Bible and Ecology* (pp. 385-400). Oxford University Press.
- Govan, T. P. (1964). Agrarian and agrarianism: A study in the use and abuse of words. *The Journal of Southern History*, 30(1), 35-47.
- Johnston, D. L. (2012). Intra-Muslim Debates on Ecology: Is Shari'a Still Relevant? *Worldviews*, 16(3), 218-238. <https://doi.org/10.1163/15685357-01603003>
- LeVasseur, T. (2016). Introduction: Religion, Agriculture and Sustainability. In *Religion and sustainable agriculture* (pp. 1-13).

- Nasr, S. H. (1990). Islam and the environmental crisis. *Islamic Quarterly*, 34(4), 217.
- Nasr, S. H. (1997). *Pengetahuan dan Kesucian*. Pustaka Pelajar.
- Nasr, S. H. (2006). *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern man* (new edition). Mandala Unwin Paperbacks.
- Nasr, S. H. (2017). God is Absolute Reality and All Creation His Tajalli (Theophany). In *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology* (pp. 1–11). John Wiley & Sons.
- Nasr, S. H., & Iqbal, M. (2007). *Islam, science, Muslims and technology*. Al-Qalam Pub.
- Raffensperger, C., Campbell, M., & Thompson, P. B. (1998). [No title found]. *Agriculture and Human Values*, 15(2), 161–176. <https://doi.org/10.1023/A:1007473217074>
- Rigby, D., & Cáceres, D. (2001). Organic farming and the sustainability of agricultural systems. *Agricultural Systems*, 68(1), 21–40. [https://doi.org/10.1016/S0308-521X\(00\)00060-3](https://doi.org/10.1016/S0308-521X(00)00060-3)
- Rigby, D., Woodhouse, P., Young, T., & Burton, M. (2001). Constructing a farm level indicator of sustainable agricultural practice. *Ecological Economics*, 39(3), 463–478. [https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(01\)00245-2](https://doi.org/10.1016/S0921-8009(01)00245-2)
- Rockström, J., Williams, J., Daily, G., Noble, A., Matthews, N., Gordon, L., Wetterstrand, H., DeClerck, F., Shah, M., Steduto, P., De Fraiture, C., Hatibu, N., Unver, O., Bird, J., Sibanda, L., & Smith, J. (2017). Sustainable intensification of agriculture for human prosperity and global sustainability. *Ambio*, 46(1), 4–17. <https://doi.org/10.1007/s13280-016-0793-6>
- Sayem, Md. A. (2021a). Eco-Religious Teachings and Environmental Sustainability: An Analysis of Workability of Seyyed Hossein Nasr's 'Eco-Spirituality' in the Context of Bangladesh. *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(3), 69–83. <https://doi.org/10.55831/ajis.v6i3.357>
- Sayem, Md. A. (2021b). Religions and Environmental Sustainability: Focusing on Some Practical Approaches by John B. Cobb Jr. and Seyyed Hossein Nasr. *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 65–80. <https://doi.org/10.55831/ajis.v6i1.265>
- Sayem, Md. A. (2022). *Religion and Ecological Crisis: Christian and Muslim Perspectives from John B. Cobb and Seyyed Hossein Nasr* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003287285>
- Sayem, Md. A., & Nasr, S. H. (2020). Religious Perspectives on Environmental Issues: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Studies*, 59(2), 255–268. <https://doi.org/10.5840/process202049212>
- Siebrecht, N. (2020). Sustainable Agriculture and Its Implementation Gap—Overcoming Obstacles to Implementation. *Sustainability*, 12(9), 3853. <https://doi.org/10.3390/su12093853>
- Stulac, D. J. (2020). *Life, Land, and Elijah in the Book of Kings*. Oxford University Press.
- Stulac, D. J. D. (2019). Charting New Paths in Modern-Critical Exegesis: An Agrarian-Rhetorical Analysis of Isaiah 5. *Biblical Interpretation*, 27(3), 390–412. <https://doi.org/10.1163/15685152-00273P05>
- Thompson, P. B. (2010). *The agrarian vision: Sustainability and environmental ethics*. University Press of Kentucky.

Velten, S., Leventon, J., Jager, N., & Newig, J. (2015). What Is Sustainable Agriculture? A Systematic Review. *Sustainability*, 7(6), 7833–7865.  
<https://doi.org/10.3390/su7067833>